

PENGARUH Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa

Riang Nana Sari

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, 57126, Indonesia
riangnana@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan populasi seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban (139 siswa), dan sampel sebanyak 103 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan gabungan dari 2 teknik, yaitu teknik secara acak dan proporsional/ sebanding. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/ kuesioner dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2014/2015; 2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2014/2015; 3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan interaksi kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2014/2015.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Lingkungan Belajar, Hasil Belajar

ABSTRACT

The objectives of this research are to investigate the effect of emotional intelligence and learning environment on the learning result in Accounting of the students in Grade XI of Social Science Program of State Senior Secondary School 1 of Mojolaban in Academic Year 2014/2015. This research used the quantitative method, with population of 139 students, and the samples of 103 students. They were taken by using two combined sampling techniques, random and proportionate. The data were collected through questionnaire and documentation, and analyzed by using the multiple linear regression technique of analysis. The results are: (1) there is a positive and significant effect of the emotional intelligence on the learning result in Accounting of the students in Grade XI of Social Science Program of State Senior Secondary School 1 of Mojolaban in Academic Year 2014/2015; (2) there is a positive and significant effect of the learning environment on the learning result in Accounting of the students in Grade XI of Social Science Program of State Senior Secondary School 1 of Mojolaban in Academic Year 2014/2015; and (3) there is a positive and significant interaction of effect between the emotional intelligence and the learning environment on the learning result in Accounting of the students in Grade XI of Social Science Program of State Senior Secondary School 1 of Mojolaban in Academic Year 2014/2015.

Keywords: Emotional intelligence, learning environment, learning result

I. PENDAHULUAN

Globalisasi menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, tanpa batas, dan persaingannya semakin ketat. Pengaruh globalisasi dapat menghilangkan batasan negara yang menjadikan dunia semakin terbuka dan saling bergantung satu sama lain. Globalisasi merupakan proses pembentukan aturan bagi seluruh negara di dunia, karena globalisasi tidak mengenal batas wilayah, dan menjadi saling ketergantungan pada semua aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, dan yang lain (Sunarso, 2007; Sztompka, 2008). Globalisasi mendorong negara-negara di dunia melakukan kerja sama antar negara, termasuk negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN, yang beberapa tahun yang lalu merencanakan pelaksanaan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) atau AEC (ASEAN Economic Community) pada tahun 2015. ASEAN Community merupakan

wujud dari kerjasama intra-ASEAN dalam Declaration of ASEAN Concord II di Bali, Oktober 2003. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan salah satu perwujudan ASEAN Vision 2020, bersama-sama dengan ASEAN Security Community (ASC) dan ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC) (Arifin, 2008).

Adanya MEA yang dimulai pada tahun 2015 akan memberikan dampak bagi Indonesia, salah satu dampak positifnya adalah MEA 2015 akan ada integrasi ekonomi dan akan ada peningkatan daya saing (Koesrianti, 2013; Arifin, 2008). Janawi menyatakan bahwa perlu adanya usaha untuk memperbaharui pendidikan, karena pendidikan merupakan faktor yang penting dalam usaha mencerdaskan suatu bangsa. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan haruslah dilakukan dengan serius agar dapat meningkatkan mutu pendidikan sehingga menghasilkan *output* (sumber daya manusia) yang benar-benar berkualitas dan berdaya saing serta dapat menjadi penerus bangsa dalam pembangunan untuk memajukan bangsa (2013).

Pendidikan sangat penting untuk pembangunan yang kompetitif secara global. Pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan dan mengembangkan gagasan yang pada akhirnya dapat mencapai pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan, meningkatkan keterampilan, dan akan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Burns, 2003; Todaro dan Smith, 2003). Pendidikan dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan di sekolah formal terdapat interaksi berupa belajar dan mengajar antara siswa dengan guru. Proses belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang disebabkan karena mempelajari sesuatu dari lingkungan di sekitar sehingga siswa mengalami suatu perubahan. Kegiatan belajar yang dilakukan dapat memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Syah, 2010).

Pelaksanaan pendidikan menghasilkan suatu hasil dan prestasi seperti yang dikemukakan oleh Hafid, Ahiri, & Haq bahwa pendidikan merupakan kegiatan untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa yang akan membawa hasil dan prestasi (2013). Keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa, baik ketika belajar di sekolah, lingkungan rumah maupun dalam keluarganya sendiri (Syah, 2010). Pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah, hasil belajar siswa dapat dilihat dari penguasaan siswa terhadap materi-materi mata pelajaran, dan tingkat penguasaan materi pelajaran atau hasil belajar siswa tersebut dilambangkan dengan angka-angka atau huruf (Sukmadinata, 2011). Janawi (2013) menyatakan bahwa proses pembelajaran berperan dominan untuk mewujudkan kualitas pendidikan, baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar (Sudjana, 2009). Kualitas pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Jika dilihat dari segi proses, pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembentukan kompetensi, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri. Kualitas pembentukan kompetensi jika dilihat dari segi hasil, dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) (Mulyasa, 2009).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan melalui wawancara kepada guru dan siswa di IPS SMA Negeri 1 Moolaban, salah satu permasalahan yang dihadapi adalah hasil belajar dari beberapa siswa yang belum mencapai hasil yang diharapkan pada mata pelajaran akuntansi. Hal itu karena dalam kegiatan pembelajaran akuntansi, masih terdapat sebagian siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami materi akuntansi yang telah diberikan oleh guru. Belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadi masalah yang dihadapi oleh siswa, orang tua, dan sekolah, sehingga mereka harus menempuh program remedial agar dapat mencapai nilai minimal ketuntasan untuk mata pelajaran akuntansi. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat 69 siswa atau kurang lebih 49,64% siswa dari jumlah keseluruhan siswa kelas XI IPS (139 siswa) kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban yang belum tuntas dalam pencapaian hasil belajar akuntansi sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan pihak sekolah untuk mata pelajaran Akuntansi, yaitu 75. Menurut Martinis, standar ketuntasan belajar minimal atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tingkat pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) oleh siswa pada tiap mata pelajaran. Sekolah dapat menetapkan sendiri kriteria ketuntasan belajar sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing, dengan demikian sekolah khususnya guru mata pelajaran perlu menetapkan kriteria ketuntasan belajar dan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara berkelanjutan sampai mendekati ideal (2006).

Hasil belajar dihasilkan dari adanya proses belajar, dan kualitas pendidikan dapat dihasilkan dari proses pembelajaran yang dilakukan (Janawi, 2013). Adanya siswa yang belum mencapai KKM kurang

lebih 49,64%, yang berarti bahwa kualitas pendidikan belum tercapai. Hal tersebut karena pembelajaran dapat dikatakan berkualitas jika hasilnya dapat mencapai seluruhnya atau setidaknya 75% siswa (Mulyasa, 2009). Adanya permasalahan pada hasil belajar siswa berarti ada masalah pula pada proses belajar siswa. Proses belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa), dan faktor pendekatan belajar (Syah, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, (2012); Triwindarti, (2012), keduanya menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa.

Pendidikan dilakukan melalui proses belajar, salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi proses belajar siswa dan akhirnya memengaruhi hasil belajar siswa ialah kecerdasan. Kecerdasan terbagi menjadi 3, yaitu *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)* (Zohar dan Marshall dalam Efendi, 2005). Goleman mengungkapkan bahwa IQ hanya menyumbang 20% untuk kesuksesan hidup, sedangkan 80% merupakan kemampuan yang lain (2003). Jadi, kecerdasan intelektual bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar seseorang. Salah satu kekuatan lain yang dimaksudkan oleh Goleman ialah kecerdasan emosional, kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam memberikan motivasi pada diri sendiri, mengendalikan diri, dapat mengatur suasana hati, dan berempati (2003). Efendi menyatakan bahwa dalam mencapai suatu keberhasilan, kecerdasan emosional sangat diperlukan (2005). Lebih lanjut Smith (2011) menyatakan bahwa emosi merupakan dasar bagi proses pembelajaran, hal itu karena emosi yang mengatur ke mana perhatian ketika belajar, sehingga ilmu pengetahuan dapat diterima/ diserap dengan baik. Hal itu berarti bahwa jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka siswa akan dapat berprestasi. Dalam hal kecerdasan emosional, siswa dituntut untuk mampu mengenali atau menyadari setiap emosi yang timbul pada dirinya, dan mampu mengelola emosinya. Kemampuan kecerdasan emosional, evaluasi diri dan pengaturan diri berperan dalam pengembangan bakat dan mendorong kreativitas, serta berperan dalam prestasi akademik siswa (Ruokonen, Kiilu, Muldma, Vikat, dan Ruismaki, 2011; Motlagh, Amrai, Yazdani, Abderahim, dan Souri, 2011; Yusuf, 2011; Yazici, Seyis, dan Altun, 2011).

Faktor lain yang dapat memengaruhi proses belajar siswa yang kemudian akan memengaruhi hasil belajar siswa ialah faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar siswa), yaitu faktor lingkungan belajar siswa. Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang mengelilingi siswa saat melakukan kegiatan belajar. Faktor lingkungan belajar berasal dari lingkungan nonsosial/ fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik berkenaan dengan segala sesuatu yang berada di sekitar anak, seperti lingkungan alam, cuaca, dan lainnya. Lingkungan sosial berkenaan dengan dunia kehidupan anak, yaitu pergaulan dengan sesama anak, pergaulan anak dengan orang tua atau orang yang lebih tua/muda dengannya, dan hubungan anak dengan masyarakat dan lembaga sosial (Janawi, 2013). Menurut Slameto (2010) lingkungan belajar siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan belajar memiliki peran penting dalam pengembangan bakat dan dorongan kreativitas, sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar (Ruokonen, Kiilu, Muldma, Vikat, dan Ruismaki, 2011; Destiana, 2013; Puspawarni, 2012).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2014/2015?; (2) Apakah terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2014/2015?; (3) Apakah terdapat pengaruh interaksi kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2014/2015?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2014/2015; (2) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2014/2015; (3) Untuk mengetahui pengaruh interaksi kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2014/2015.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kuantitatif yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Mojolaban. Penelitian ini jika ditinjau dari hadirnya variabel merupakan penelitian yang bersifat *ex post facto* karena data yang diperoleh adalah data hasil dari peristiwa yang sudah berlangsung atau peristiwa telah lewat, sehingga peneliti hanya mengungkap fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah ada

pada responden (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS yang berjumlah 139 siswa. Penentuan ukuran sampel/besarnya sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat ketidakteelitian sebesar 5% yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 103 siswa. Penelitian ini menggunakan gabungan dari 2 teknik pengambilan sampel, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dan proporsional/sebanding.

Variabel hasil belajar akuntansi diukur menggunakan instrumen penelitian berupa nilai kognitif mata pelajaran akuntansi yang diambil menggunakan metode dokumentasi. Variabel kecerdasan emosional dan lingkungan belajar diukur menggunakan instrumen penelitian berupa angket (kuesioner). Responden diberikan angket dan diminta untuk memilih skala interval satu sampai dengan lima yang menggunakan metode pengukuran sikap skala Likert, yaitu dengan mengukur sikap melalui pernyataan persetujuan/ ketidaksetujuan/ netral dari responden.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik angket dan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data dengan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai nama siswa, jumlah siswa, dan nilai hasil ulangan harian pada mata pelajaran akuntansi materi jurnal umum siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2014/2015. Instrumen penelitian yang telah disusun diujicobakan terlebih dahulu untuk dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dan sampel uji coba dalam penelitian berjumlah 30 siswa yang terdiri dari siswa di luar sampel penelitian. Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows* versi 20.

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Hal itu karena instrumen yang baik akan menghasilkan data yang benar sehingga kesimpulan dapat sesuai dengan kenyataan. Begitu pula sebaliknya, instrumen yang tidak baik akan menghasilkan data yang tidak benar sehingga kesimpulan tidak sesuai dengan kenyataan (Arikunto, 2010).

Uji validitas dilakukan untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui keajegan atau konsistensi alat ukur/instrumen. Uji reliabilitas dilakukan untuk item-item yang valid saja.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar akuntansi secara parsial. Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh interaksi kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar akuntansi. Sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji persyaratan analisis terlebih dahulu. Uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah uji linearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, uji normalitas, dan uji multikolinearitas. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows* versi 20.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, diperoleh persamaan regresi : $Y = -6,707 + 0,295 X_1 + 0,465 X_2$. Dari model persamaan regresi linear berganda tersebut dapat diketahui bahwa: 1.) Nilai konstanta sebesar -6,707, berarti bahwa tanpa adanya pengaruh (0 pengaruh) dari variabel independen (kecerdasan emosional dan lingkungan belajar), maka nilai variabel dependen (hasil belajar) nilainya sebesar -6,707; 2.) Koefisien regresi variabel kecerdasan emosional (X_1) sebesar 0,295 dan bertanda positif. Hal tersebut berarti bahwa adanya pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa. Jika nilai variabel kecerdasan emosional mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka hasil belajar akan meningkat pula sebesar 0,295 dalam setiap satuannya, serta dengan asumsi bahwa variabel lain tidak mengalami perubahan atau konstan; 3.) Koefisien regresi variabel lingkungan belajar (X_2) sebesar 0,465 dan bertanda positif. Hal tersebut berarti bahwa adanya pengaruh positif lingkungan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Jika nilai variabel lingkungan belajar siswa meningkat sebesar satu satuan maka akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,465 dalam dalam setiap satuannya, serta dengan asumsi bahwa variabel lain tidak mengalami perubahan atau konstan.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel kecerdasan emosional (X_1) terhadap Hasil Belajar (Y), yang berarti bahwa jika kecerdasan emosional meningkat, maka hasil belajar akan meningkat pula, dan signifikan yang berarti bahwa hasil yang didapatkan dapat digeneralisasikan atau dapat diberlakukan untuk populasi di mana sampel di ambil. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil uji t yaitu diperoleh bahwa nilai t hitung kecerdasan emosional adalah sebesar 2,017 lebih besar dari t tabel yaitu 1,98 dan nilai signifikansi sebesar 0,046 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya adalah H_0 ditolak seingga H_a gagal ditolak, karena t hitung > t tabel dan signifikansi < 0,05. Nilai koefisien variabel kecerdasan emosional (X_1) terhadap Hasil Belajar (Y) di atas diketahui bahwa nilai koefisien regresi kecerdasan emosional adalah sebesar 0,295 bernilai positif, hal itu berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif serta nilai signifikansi yang < 0,05

yang berarti bahwa hasil yang didapatkan dapat digeneralisasikan atau dapat diberlakukan untuk populasi di mana sampel diambil.

Berdasarkan pendapat dari Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan ketika berhubungan dengan orang lain (2003). Oleh karena itu, siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik akan memiliki kemampuan untuk merasakan, memahami, mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan ketika berhubungan dengan orang lain, hal itu berarti siswa mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain. Siswa yang mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain akan mampu mengatur emosi dirinya sehingga ia dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Siswa yang dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan, maka akan melaksanakan proses belajar dengan baik. Jika proses belajar dilakukan dengan baik, maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Namun sebaliknya, jika kecerdasan emosional siswa tidak baik, maka siswa tidak mampu merasakan, memahami, mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan ketika berhubungan dengan orang lain, hal itu berarti siswa tidak mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain. Siswa yang tidak mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain akan mengakibatkan ketidakmampuan mengatur emosi dirinya sehingga ia tidak dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Siswa yang tidak dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan, maka proses belajar yang dilakukan tidak dapat berjalan dengan baik. Jika proses belajar yang dilakukan tidak baik, maka hasil belajar yang diperoleh juga tidak baik.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel lingkungan belajar (X_2) terhadap Hasil Belajar (Y), yang berarti bahwa jika lingkungan belajar meningkat, maka hasil belajar akan meningkat pula, dan signifikan yang berarti bahwa hasil yang didapatkan dapat digeneralisasikan atau dapat diberlakukan untuk populasi di mana sampel di ambil. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil uji t yaitu diperoleh bahwa nilai t hitung lingkungan belajar adalah sebesar 2,297 lebih besar dari t tabel yaitu 1,98 dan nilai signifikansi sebesar 0,024 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya adalah H_0 ditolak sehingga H_a gagal ditolak, karena t hitung $>$ t tabel dan signifikansi $<$ 0,05. Nilai koefisien variabel lingkungan belajar (X_2) terhadap Hasil Belajar (Y) di atas diketahui bahwa nilai koefisien regresi lingkungan belajar adalah sebesar 0,465 bernilai positif, hal itu berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif serta nilai signifikansi $<$ 0,05 yang berarti bahwa hasil yang didapatkan dapat digeneralisasikan atau dapat diberlakukan untuk populasi di mana sampel di ambil.

Faktor lingkungan belajar terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, dan ketiganya mencakup lingkungan nonsosial dan lingkungan sosial. Lingkungan nonsosial yaitu faktor fisik yang meliputi tempat belajar (rumah maupun sekolah), letak sekolah, alat-alat belajar, sumber belajar, kondisi bangunan sekolah, ruang kelas, kebersihan lingkungan sekolah dan fasilitas penunjang belajar (sarana prasarana), dan lingkungan alam, sedangkan faktor sosial meliputi hubungan siswa dengan orang lain yang berada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan belajar yang mendukung belajar siswa dapat menciptakan ketenangan dan kenyamanan siswa ketika proses belajar. Perasaan tenang dan nyaman yang dirasakan siswa dapat mendorong siswa untuk dapat belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh. Jika siswa belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh maka hasil belajar yang baik/tinggi dapat tercapai. Namun sebaliknya, jika lingkungan belajar tidak mendukung, maka siswa tidak dapat melaksanakan proses belajar dengan tenang dan nyaman. Siswa yang belajar dengan kondisi tidak tenang dan tidak nyaman, maka siswa tidak dapat belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh. Jika siswa tidak belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh, maka hasil belajar yang didapatkan oleh siswa tidak baik/rendah.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan interaksi variabel kecerdasan emosional (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) terhadap Hasil Belajar (Y), yang berarti bahwa jika interaksi antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar meningkat, maka hasil belajar akan meningkat pula, dan signifikan yang berarti bahwa hasil yang didapatkan dapat digeneralisasikan atau dapat diberlakukan untuk populasi di mana sampel di ambil. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil uji F yaitu diperoleh bahwa F hitung sebesar 7,171 lebih besar dari F tabel yaitu 3,09 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai R square adalah sebesar 0,125, yang berarti bahwa 12,5% variabel dependen yaitu Hasil Belajar (Y) dipengaruhi oleh variabel

independen yaitu Kecerdasan Emosional (X_1) dan Lingkungan Belajar (X_2), sedangkan sisanya 87,5% dipengaruhi oleh variabel lain (faktor lain) di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik dan didukung dengan lingkungan belajar yang baik akan menjadi siswa yang memiliki kemampuan untuk merasakan, memahami, mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan ketika berhubungan dengan orang lain, yang berarti bahwa siswa mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain. Siswa yang mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain akan mampu mengatur emosi dirinya sehingga ia dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Siswa yang dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan, maka akan melaksanakan proses belajar dengan baik. Jika proses belajar dilakukan dengan baik, maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Kecerdasan emosional yang baik jika didukung oleh lingkungan belajar yang baik/mendukung belajar siswa, maka dapat menciptakan ketenangan dan kenyamanan siswa ketika proses belajar. Perasaan tenang dan nyaman yang dirasakan siswa dapat mendorong siswa untuk dapat belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh. Jika siswa belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh maka hasil belajar yang baik/tinggi dapat tercapai.

Namun sebaliknya, jika kecerdasan emosional siswa tidak baik, maka siswa tidak mampu merasakan, memahami, mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan ketika berhubungan dengan orang lain, hal itu berarti siswa tidak mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain. Siswa yang tidak mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain akan mengakibatkan ketidakmampuan mengatur emosi dirinya sehingga ia tidak dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Siswa yang tidak dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan, maka proses belajar yang dilakukan tidak dapat berjalan dengan baik. Jika proses belajar yang dilakukan dengan tidak baik, maka hasil belajar yang diperoleh juga tidak baik. Kecerdasan emosional yang tidak baik dan tidak didukung dengan lingkungan belajar yang baik, siswa tidak dapat melaksanakan proses belajar dengan tenang dan nyaman. Siswa yang belajar dengan kondisi tidak tenang dan tidak nyaman, maka siswa tidak dapat belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh. Jika siswa tidak belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh, maka hasil belajar yang didapatkan oleh siswa tidak baik/rendah.

Interaksi kecerdasan emosional dan lingkungan belajar dapat memengaruhi hasil belajar siswa, namun persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen hanya sebesar 12,5%, masih ada 87,5% lagi variabel/faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, namun 87,5% ialah variabel/faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa namun tidak diteliti dalam penelitian ini ialah kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, bakat, minat, motivasi, gaya belajar, faktor kesehatan, dan lainnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan data kuesioner. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2014/2015; (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2014/2015; dan (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan interaksi kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2014/2015.

Hasil penelitian ini dapat mendukung teori tentang faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneliti faktor lain yang berpengaruh pada proses belajar siswa, ataupun penelitian selanjutnya juga dapat meneliti topik yang sama dengan penelitian ini untuk mendukung penelitian ini. Saran tersebut dimaksudkan agar teori yang telah ada dapat dibuktikan, sehingga teori dan hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan masukan kepada pihak sekolah maupun siswa agar memerhatikan faktor yang memengaruhi belajar. Pengetahuan mengenai faktor yang memengaruhi belajar siswa perlu diketahui, sehingga dapat menyikapi dengan baik atas hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap belajar siswa. Hal tersebut bertujuan agar proses belajar yang dilakukan berjalan maksimal sehingga dapat mendapatkan hasil yang maksimal pula.

REFERENSI

Arifin, S. (2008). *Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015: Memperkuat Sinergi ASEAN di tengah Kompetisi Global*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Burns, R. B. (2003). *Teori Konsep Diri, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terj. Eddy. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Destiana, R. dan Sukirno. (2013). Pengaruh Lingkungan Belajar, Peran Teman Bergaul dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Seyegan. *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 3 (2). Pp. 27-40.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Alfabeta.
- Fauzi, M., N. dan Pardiman. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 2 (2). Pp. 56–80.
- Goleman, D. (2003). *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa, T. Hermaya. Cetakan XIII. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hafid, A., Ahiri, J., dan Haq, P. (2013). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Janawi. (2013). *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Koesrianti. (2013). Pembentukan ASEAN Economic Community 2015: Integrasi Ekonomi Berdasar Komitmen Tanpa Sanksi. *Law Review*. Volume XIII, No. 2 – November.
- Martinis, Y. (2006). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Motlagh, S. E., Amrai, K., Yazdani, M. J., Abderahim, H. A., dan Souri, H. (2011). The relationship between self-efficacy and academic achievement in high school students. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15. Pp. 765–768.
- Mulyasa, E. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, D. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspawarni, R., D. dan Taman, A. (2012). Pengaruh Disiplin dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi SMA Negeri 2 Sukoharjo. *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 2 (2). Pp. 81-108.
- Ruokonen, I., Kiilu, K., Muldma, M., Vikat, M., dan Ruismaki, H. (2011). They have always supported my choices. Creative catalysts in university students' learning environments. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 29. Pp. 412 – 421.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Smith, S. V. (2011). Integrate neuroscience into work-based learning programs: designing programs based on scientific theory. *Development and Learning in Organizations: An International Journal*. Vol. 25 Iss 5. Pp. 13–16.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarso. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sztompka, P. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada.
- Todaro, M. P. dan Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Triwindarti, R. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Kajian Pendidikan & Akuntansi Indonesia*. 1 (2). Pp. 1-33.
- Yazici, H., Seyis, S., dan Altun, F. (2011). Emotional intelligence and self-efficacy beliefs as predictors of academic achievement among high school students. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15. Pp. 2319–2323.
- Yusuf, M. (2011). The impact of self-efficacy, achievement motivation, and self-regulated learning strategies on students' academic achievement. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15. Pp. 2623–2626.